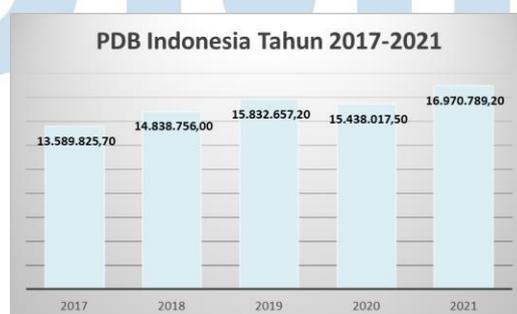


BAB I

PENDAHULUAN

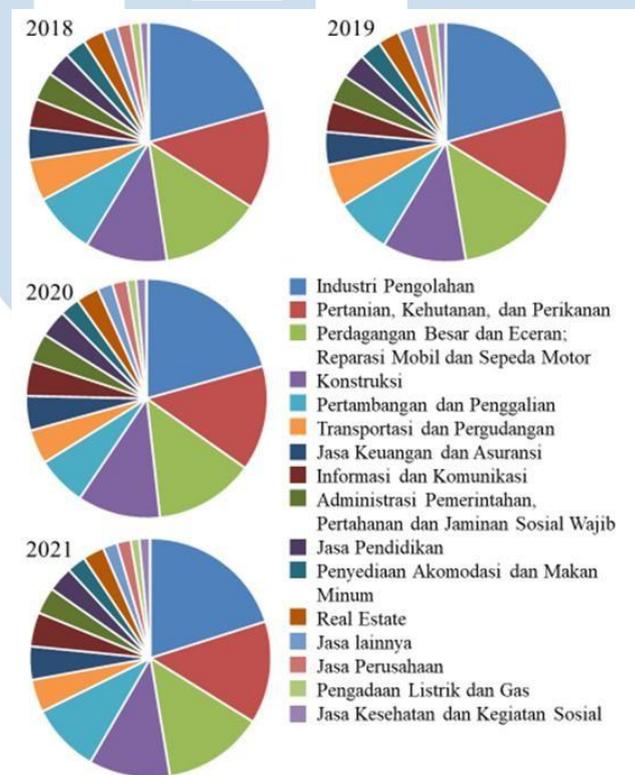
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditandai dengan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut data PDB Indonesia mengalami peningkatan secara turut menurut dari tahun 2017-2019. Namun di tengah laju pertumbuhan ekonomi tersebut, terjadi penyebaran virus *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. “Pada Senin, 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan dua kasus pertama *COVID-19* di Indonesia” (Retaduari, 2022). “Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus corona *COVID-19* sebagai pandemi pada Rabu, 11 Maret 2020” (Sebayang, 2020). Berbagai negara di dunia melakukan upayanya masing-masing dalam pencegahan penyebaran virus tersebut. Negara-negara di dunia seperti Inggris, Australia, Spanyol, China, Belanda, Polandia, Denmark, Malaysia, Filipina dan negara-negara lain melakukan *Lockdown* atau karantina wilayah. Indonesia tidak melaksanakan karantina wilayah tetapi melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentunya pandemi ini memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga PDB pada tahun 2020 mengalami penurunan. “Namun ekonomi Indonesia menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani sudah mampu melampaui nilai sebelum pandemi atau tahun 2019, dengan arti adanya pemulihan ekonomi yang terjadi secara besar dan meluas di Indonesia” (Hikam, 2022). Berikut adalah grafik pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2017-2021.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2017-2021
Sumber: data diolah dari bps.go.id

Pada gambar 1.1 PDB Indonesia mengalami peningkatan 9,19% pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2017. Kemudian meningkat 6,7% pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan 2,49%. Tetapi pada tahun 2021 PDB Indonesia dapat kembali meningkat 9,93%. Grafik 1.1 menggambarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan dapat kembali pulih dan bertumbuh pada tahun 2021. PDB Indonesia dikontribusi oleh berbagai sektor industri, kontributor terbesar PDB Indonesia adalah industri pengolahan seperti pada grafik berikut.



Gambar 1.2 Grafik kontributor dari PDB Indonesia tahun 2018-2021
Sumber: data diolah dari bps.go.id

Berdasarkan grafik dalam gambar 1.2 industri pengolahan merupakan kontributor PDB Indonesia terbesar. Pada tahun 2018 kontribusi yang diberikan industri pengolahan sebesar Rp2.947,450,80 miliar, diikuti industri pertanian, kehutanan dan perikanan pada posisi kedua dengan nilai Rp1.900.621,70 miliar. Kontribusi Industri pengolahan tahun 2019 mengalami peningkatan 5,8% menjadi Rp3.119.593,80 miliar. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai kontribusi sebesar

1,7% menjadikan nilai kontribusi sebesar Rp3.068.041,70 miliar. Peningkatan terjadi pada tahun 2021 sebesar 6,5% menjadi Rp3.266.903,50. Industri pengolahan meskipun mengalami penurunan di tahun 2020, mampu kembali bertumbuh dengan baik di tahun 2021. Sektor industri pengolahan sendiri terbagi menjadi 2 yaitu industri pengolahan migas dan industri pengolahan non-migas. Industri makanan dan minuman merupakan subsektor industri yang tergolong sebagai industri pengolahan non-migas. Industri pengolahan non-migas sendiri dibagi menjadi beberapa subsektor seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2018-2021

Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Non-Migas Terhadap PDB Tahun 2018-2021 (dalam milyar Rupiah)				
Subsektor	2018	2019	2020	2021
Industri Makanan dan Minuman	35,5%	36,4%	38,3%	38,1%
Industri Alat Angkutan	10,0%	9,3%	7,6%	8,5%
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	9,9%	9,5%	9,1%	8,7%
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	9,2%	9,6%	10,7%	11,5%
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	6,4%	7,2%	6,8%	6,1%
Industri Pengolahan Tembakau	5,0%	5,1%	4,9%	4,6%
Industri Logam Dasar	4,3%	4,2%	4,4%	4,7%
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,9%	3,9%	4,0%	3,8%
Industri Barang Galian bukan Logam	3,6%	3,4%	3,1%	3,0%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,5%	3,2%	3,0%	3,0%
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	3,2%	2,9%	2,9%	2,6%
Industri Mesin dan Perlengkapan	1,8%	1,7%	1,6%	1,7%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,6%	1,5%	1,4%	1,4%
Industri Furnitur	1,4%	1,4%	1,4%	1,4%
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,8%	0,8%	0,8%	0,8%

Sumber: data diolah dari bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB adalah yang terbesar dibandingkan dengan sektor industri lainnya dari tahun 2018-2021. Kontribusi yang diberikan industri makanan dan minuman pada tahun 2018 adalah Rp927.443,50 miliar, kemudian meningkat 9,2% menjadi Rp1.012.959,80 miliar pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kembali meningkat 4,3% menjadi Rp1.057.000,70 miliar, dan pada tahun 2021 meningkat 6,1% menjadi Rp1.121.360,20 miliar. Hal ini menggambarkan bahwa industri makanan dan minuman mampu memberi kontribusi yang terus bertumbuh, walaupun kondisi

perekonomian pada tahun 2020 mengalami penurunan. Selain mampu memberi kontribusi besar terhadap PDB Indonesia, subsektor makanan dan minuman juga merupakan industri dengan jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak pada industri pengolahan non-migas. Jumlah tenaga kerja dari masing-masing subsektor dalam industri pengolahan non-migas tahun 2018-2021 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2 Tenaga Kerja Industri Pengolahan Non-Migas Tahun 2018-2021

Subsektor	2018	2019	2020	2021
Industri Makanan dan Minuman	4.893.449	5.122.551	5.210.376	5.441.353
Industri Pakaian Jadi	2.529.029	2.649.407	2.329.274	2.522.691
Industri Kayu, Barang dari kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.698.668	1.694.616	1.616.546	1.689.993
Industri Tekstil	1.375.677	1.264.293	1.101.206	1.129.954
Industri Barang Galian bukan Logam	1.232.381	1.288.045	1.106.089	1.151.438
Industri lainnya	6.465.662	6.853.761	6.076.098	6.712.655
Total Tenaga Kerja Industri Pengolahan Nonmigas	18.194.866	18.872.673	17.439.589	18.648.084

Sumber: data diolah dari Laporan Kinerja Industri Kemenperin 2020 dan 2021

Berdasarkan tabel 1.2 industri makanan dan minuman tahun 2018-2021 memiliki jumlah tenaga kerja terbesar dibandingkan industri lainnya. Pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja industri makanan dan minuman adalah 26,89% dari total tenaga kerja industri pengolahan non-migas. terus meningkat yaitu 4,68% tenaga kerja pada tahun 2019. Pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,71% tenaga kerja, dan meningkat 4,43% tenaga kerja pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan kemampuan industri makanan dan minuman dalam mempertahankan kebutuhan tenaga kerjanya, walaupun kondisi perekonomian pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa industri makanan dan minuman terus mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan perusahaan dapat dibiayai dari modal perusahaan sendiri maupun melalui pendanaan pihak luar. Pendanaan pihak luar dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menerbitkan saham perusahaan dan menjualnya di pasar modal. Pasar modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1995 adalah “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

“Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan”. “Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*)”. “Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (return) sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan”. “Pasar Modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih” (Rustiana & Ramadhani, 2022). Perusahaan yang ingin mendapatkan pendanaan dari para investor harus tercatat sebagai perusahaan *go public* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah tabel jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.

Tabel 1.3 Jumlah Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021

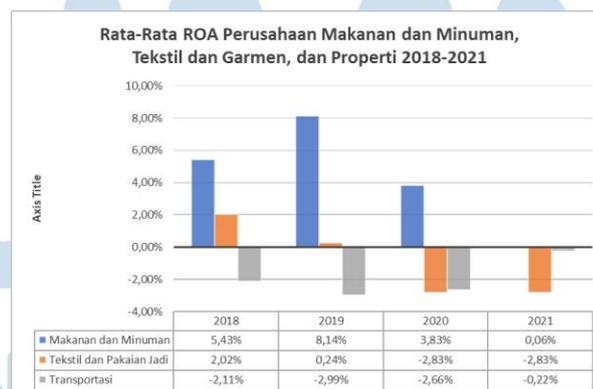
Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	
Tahun	Jumlah Perusahaan
2018	25
2019	30
2020	31
2021	72

Sumber: data diolah dari IDX statistic 2018-2021

Dalam tabel 1.3 jumlah perusahaan 2019 mengalami pertumbuhan 20% dari tahun sebelumnya yaitu bertambah 5 perusahaan. Kemudian pada tahun 2020 jumlah perusahaan kembali bertumbuh 3,3% dengan bertambahnya 1 perusahaan. Hingga tahun 2020 pengelompokan industri dilaksanakan berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. Industri makanan dan minuman menurut *JASICA* merupakan subsektor dari subsektor industri barang konsumsi, yang merupakan bagian dari sektor manufaktur. Namun pada tahun 2021 pengelompokan industri dilaksanakan berdasarkan *IDX Industrial Classification*

(*IDX-IC*). *IDX-IC* mengelompokkan industri menjadi 12 sektor. Industri makanan dan minuman menjadi bagian dari sektor konsumsi primer yaitu subsektor makanan dan minuman. Perubahan pengelompokkan ini menyebabkan jumlah perusahaan subsektor makanan dan minuman meningkat 132,3% yaitu bertambah 41 perusahaan pada tahun 2021 dengan total 72 perusahaan. Perusahaan subsektor makanan dan minuman memberikan kontribusi paling besar untuk PDB Indonesia dan untuk penyerapan tenaga kerja Indonesia secara konsisten diantara subsektor industri pengolahan non-migas lainnya, dan juga memiliki jumlah perusahaan yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2021.

Seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, perusahaan harus mampu menghadapi persaingan perusahaan dan mampu bertahan dalam kondisi perekonomian Indonesia yang sulit. Perusahaan diharapkan mampu mempertahankan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan menurut Masyitah dan Harahap (2018) “adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengolahan yang baik”. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah profitabilitas. Berikut grafik yang menunjukkan rata-rata profitabilitas (*ROA*) pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020:



Gambar 1.3 Rata-Rata ROA Perusahaan Makanan dan Minuman, Tekstil dan Pakaian Jadi, dan Transportasi 2018-2021

Sumber: data diolah dari *IDX Statistics* tahun 2018-2021

Dari Gambar 1.3 terlihat rata-rata profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* perusahaan makanan dan minuman, tekstil dan

pakaian jadi, dan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 hingga 2021 rata-rata *ROA* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berturut-turut sebesar 5,43%, 8,14%, 3,83%, 0,06%. Pada tahun 2018 hingga 2021 rata-rata *ROA* perusahaan tekstil dan pakaian jadi yang terdaftar di BEI berturut-turut sebesar 2,02%, 0,24%, -2,83%, -2,83%. Pada tahun 2018 hingga 2021 rata-rata *ROA* perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI berturut-turut sebesar -2,11%, -2,99%, -2,66%, -0,22%. Rata-rata *ROA* yang dihasilkan perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan angka yang positif, sedangkan rata-rata *ROA* pada perusahaan tekstil dan pakaian jadi menunjukkan angka negatif pada tahun 2020 dan 2021, dan rata-rata *ROA* perusahaan transportasi menunjukkan angka negatif pada tahun 2018-2021. Rata-rata *ROA* perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2018-2021 menunjukkan angka yang positif meskipun keadaan ekonomi Indonesia sedang mengalami penurunan, maka subsektor makanan dan minuman ini menjadi menarik untuk diteliti.

Tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. Maka dari itu perusahaan akan berusaha memaksimalkan perolehan *profit* atau labanya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas menurut Eforis dan Pioleta (2019) “adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya dengan mengelola semua sumber daya yang dimilikinya pada suatu periode akuntansi”. “Hasil dari rasio profitabilitas perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melalui kegiatan operasionalnya dapat menghasilkan laba”. “Kemampuan perusahaan menghasilkan laba ini juga menjadi tolak ukur untuk masa mendatang perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin besar” (Murthi *et al.*, 2021). “Analisis sering menggunakan profitabilitas sebagai ujian akhir dari efektivitas operasi manajemen” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. “*ROA* dalam penelitian ini dijadikan sebagai representasi untuk dapat menggambarkan seberapa tinggi tingkat profitabilitas yang didapatkan perusahaan

sebab *return on assets (ROA)* ialah suatu indikator yang dipergunakan upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau *profit*” (Murthi *et al.*, 2021). “Semakin tinggi *Return on Assets* menunjukkan efisiensi manajemen aset karena perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penggunaan aset yang seminimal mungkin” (Eforis dan Pioleta, 2019). “Apabila rasio *ROA* rendah menunjukkan kemampuan aset perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan “ (Dewi *et al.*, 2019).

“Peran profitabilitas bagi perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena profitabilitas menjadi salah satu indikator yang dilakukan perusahaan untuk dapat mengukur dan menilai baik atau tidaknya keadaan perusahaan tersebut” (Murthi *et al.*, 2021). “Profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan. Perusahaan yang berprofit dapat mengembangkan usahanya dikarenakan memiliki ketersediaan dana” (Eforis dan Pioleta, 2019). Menurut Sukadana dan Triaryati (2018) “profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan”. “Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit”. “Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang” (Putra dan Badjra dalam Sukadana dan Triaryati, 2018). “Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya” (Masyitah dan Harahap, 2018). Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak (Kasmir dalam Masyitah dan Harahap, 2018).

Profitabilitas penting untuk diperhatikan oleh perusahaan. Bagi perusahaan profitabilitas dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba, serta seberapa efisien dan efektif perusahaan menggunakan aset

yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan dan dapat menunjukkan pihak manajemen berhasil dalam memajukan perusahaan ditengah persaingan usaha dengan perusahaan lain. Selain itu besarnya profitabilitas perusahaan dapat memudahkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur baik dari *supplier* maupun bank. Dari hasil profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk melakukan perencanaan yang semakin baik untuk di tahun atau masa yang akan datang.

Bagi pemegang saham profitabilitas perusahaan menjadi penting karena semakin besar profitabilitas perusahaan menandakan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan dapat berarti adanya pembagian dividen yang semakin besar dan semakin besar laba perusahaan menandakan keberlangsungan perusahaan yang baik sehingga pemegang saham tidak perlu khawatir akan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Profitabilitas juga penting bagi pihak kreditur. Dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang baik dapat meyakinkan pihak kreditur dalam pemberian pinjaman. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka pinjaman memiliki risiko tidak terbayar yang semakin kecil. Sehingga kreditur mendapat keyakinan dalam memberikan pinjaman.

PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) adalah salah satu contoh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memanfaatkan aset untuk meningkatkan profitabilitasnya. “Emiten produsen Sari Roti dan Sari Kue ini telah mengoperasikan empat pabrik baru dalam 5 tahun terakhir yang berlokasi di Batam, Gresik, Balikpapan, dan Banjarmasin sehingga total kapasitas produksi menjadi 5,1 juta potong roti per hari serta memperkuat jaring distribusi ke seluruh Indonesia” (Desfika, 2022). Strategi ROTI menggunakan asetnya yaitu pabrik telah mampu mendorong kinerja produksi dan distribusi perusahaan. Seperti diketahui total pabrik yang dimiliki ROTI pada tahun 2021 total 15 pabrik yang tersebar di seluruh Indonesia. “Arlina mengatakan strategi ini berhasil memperlihatkan hasil yang positif. Hal ini tercermin dari penjualan wilayah barat dan timur yang meningkat total 10 persen lebih tinggi daripada wilayah tengah yang belum optimal pertumbuhannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Timorria, 2022).

“Adapun laba bersih yang diperoleh ROTI sepanjang 2021 mencapai Rp281,34 miliar, naik sekitar 30,8 persen dari laba pada 2020 sebesar Rp215,05 miliar”. “Direktur ROTI Ida Apulia mengatakan capaian 2021 menjadi landasan bagi perseroan untuk melangkah lebih tinggi pada 2022” (Timorria, 2022). Dari contoh perusahaan ROTI di atas, profitabilitas perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. ROTI membangun dan mengoperasikan 15 aset pabriknya untuk meningkatkan kinerja produksi perusahaan. Hasil penjualan produk yang menyebar berkat strategi perusahaan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Meningkatnya laba bersih perusahaan mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkan untuk pembelanjaan bahan baku untuk tahun berikutnya, dan menjadi tolak ukur perusahaan dalam perencanaan *budgeting* dan penentuan *target*.

“Dari hasil pencapaian tahun 2021 para pemegang saham akan mendapatkan dividen dari ROTI dengan jumlah yang tertinggi senilai Rp60,2 per saham, yang merupakan nilai dividen tertinggi dari ROTI sejak penawaran umum perdananya atau *Initial Public Offering (IPO)*”. “Nilai dividen yang dibagikan pada tahun 2021 meningkat dari tahun buku 2020 yang sebelumnya Rp48,49.” (Pahlevi, 2022). Besarnya laba perusahaan memengaruhi besarnya nilai dividen yang akan diterima masing-masing pemegang saham. Sehingga semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin besar juga jumlah dividen yang akan diterima. Selain itu dari hasil profitabilitas perusahaan yang baik, ROTI memperoleh pinjaman dari bank. “PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mendapatkan pinjaman dengan plafon hingga Rp 1 triliun dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)”. “Produsen Sari Roti itu mendapatkan kredit pada 13 April 2020 lalu” (Yuliantina, 2020). Profitabilitas ROTI yang baik dapat memberikan keyakinan kepada BBCA dalam memberikan kredit untuk ROTI. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi memberi manfaat bagi perusahaan yaitu kemudahan dalam memperoleh pinjaman dari bank serta manfaat bagi bank yaitu mendapatkan kepastian akan risiko tidak terbayarnya utang yang lebih kecil.

Sedangkan profitabilitas perusahaan yang rendah atau menurun dapat memberi dampak bagi perusahaan seperti berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya berkurang seperti perusahaan harus melakukan pengurangan gaji karyawannya serta penutupan pabrik perusahaan. Contohnya PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), dalam laporan keuangannya sepanjang tahun 2018-2021 perusahaan mencetak rugi secara berturut-turut. Terjadinya kerugian menyebabkan profitabilitas perusahaan rendah atau negatif. “ALTO melakukan penghentian operasional pabriknya di Sukabumi, Jawa Barat disertai dengan aksi pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 145 karyawannya pada 21 November 2022” (Ramadhani, 2022). “Tujuan penghentian kegiatan operasional pabrik tersebut adalah untuk melakukan efisiensi biaya operasional persero, karena secara operasional biaya pabrik tersebut terlalu tinggi dan tidak efisien,” (Ramadhani, 2022). Karena kurangnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba positif maka perusahaan harus melakukan upaya efisiensi biaya. Sehingga profitabilitas juga berdampak bagi karyawan perusahaan, karena terancam kehilangan pekerjaannya.

Melihat banyaknya manfaat dan dampak dari profitabilitas perusahaan maka profitabilitas menjadi penting untuk diteliti. Profitabilitas perusahaan dipengaruhi berbagai faktor, penelitian ini meneliti beberapa faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan dan likuiditas.

Faktor pertama yang memengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. “Ukuran perusahaan ialah suatu skala yang mampu menggambarkan besar dan kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat melalui hasil penjualan, total aset serta kapitalisasi pasar yang telah disajikan ke dalam bentuk laporan neraca pada akhir tahun” (Murthi *et al.*, 2021). “Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan” (Sukmayanti dan Triaryati, 2019). Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural (\ln) total aset. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset yang bertujuan untuk menyederhanakan

jumlah aset yang besar tanpa merubah proporsi sebenarnya. Menurut Peraturan OJK Nomor 53/POJK.04/2017 pengelompokan perusahaan dibagi menjadi 3 ukuran yaitu “perusahaan skala kecil yang memiliki nilai total aset kurang dari Rp50.000.000.000,00; perusahaan skala menengah yang memiliki nilai total aset lebih dari sama dengan Rp50.000.000.000,00 hingga Rp250.000.000.000,00; dan perusahaan skala besar yang memiliki nilai total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00”. Ukuran perusahaan yang relatif kecil memiliki jumlah aset yang relatif kecil juga. Semakin besar ukuran perusahaan menandakan perusahaan memiliki jumlah aset yang semakin besar. Jumlah aset perusahaan yang besar dapat berupa aset tetap yaitu mesin. Mesin digunakan perusahaan untuk membantu perusahaan dengan efektif dalam proses produksinya. Jumlah mesin yang banyak dapat mendukung proses produksi perusahaan menjadi lebih efektif. Mesin perusahaan yang terotomatisasi dapat memberi efisiensi biaya produksi perusahaan karena berkurangnya jumlah karyawan yang dibutuhkan dalam melakukan proses produksi, sehingga dengan adanya produksi yang efektif dan efisien maka pengeluaran biaya dapat berkurang. Berkurangnya biaya produksi menyebabkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang rendah. HPP yang rendah disertai dengan peningkatan penjualan dapat menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan meningkat. Meningkatnya laba perusahaan berdampak pada peningkatan *ROA* perusahaan. Meningkatnya *ROA* menandakan profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi juga profitabilitas perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eforis dan Pioleta (2019) yang menyatakan bahwa “*size* (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan”. Namun berbeda dengan hasil penelitian Murthi *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas”. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Sukadana dan Triaryati (2018) “ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas”.

Faktor kedua yang memengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. *Leverage* atau *debt ratio* menurut Eforis dan Pioleta (2019) adalah “rasio yang menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang”. “*Leverage* digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pinjaman modal” (Murthi *et al.*, 2021). “*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan profit potensial pemegang saham” (Sartono dalam Sukadana dan Triaryati, 2018). “Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan”. “Jika proporsi *leverage* tidak dikelola dengan baik perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap”. “Semakin tingginya jumlah hutang yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan semakin tingginya bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga akan menjadi permasalahan pada semakin rendahnya jumlah profit yang mampu diperoleh” (Brigham dan Houston dalam Sukadana dan Triaryati, 2018). “*Debt Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa proporsi aset yang dimiliki perusahaan lebih besar dibiayai dengan menggunakan modal sendiri dibandingkan utang”. “Sedikitnya proporsi aset yang dibiayai oleh utang berarti semakin rendahnya beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan yang timbul dari peminjaman modal tersebut”. “Dengan rendahnya beban bunga yang ditanggung, maka terjadi peningkatan *income* perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan”. “Dengan begitu, semakin rendah *Debt Ratio* pada perusahaan, maka semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan” (Eforis dan Pioleta, 2019). *Leverage* dinyatakan dalam bentuk persentase (%). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas dari perusahaan” (Kusuma, Hartoyo dan Sasongko dalam Tjhoa, 2020). “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang sering digunakan oleh para analis dan investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham” (Irman *et al.*, 2019). *DER* dihitung dengan

membagi total utang dengan total modal. *DER* yang rendah menandakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari modal perusahaan. Semakin rendah utang maka beban bunga perusahaan menjadi rendah. Rendahnya beban menyebabkan peningkatan atas laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menyebabkan *ROA* meningkat. Meningkatnya *ROA* berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Maka jika *leverage (DER)* rendah akan menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi tinggi. Sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukadana dan Triaryati (2018) yaitu *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian Murthi *et al.* (2021) yang menyimpulkan bahwa “variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas”.

Faktor ketiga yang memengaruhi profitabilitas adalah perputaran persediaan. “Perputaran persediaan ialah suatu rasio yang dipergunakan upaya menilai seberapa kali dana perusahaan yang telah diinvestasikan ke bentuk persediaan mengalami perputaran, mulai dari barang yang dijual sampai diadakannya kembali persediaan barang atau jasa dalam suatu periode” (Murthi *et al.*, 2021). “Perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata selama periode tersebut” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Pada umumnya perputaran persediaan dapat dikatakan sebagai barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau persediaan yang berupa bahan baku yang menunggu gilirannya dalam proses produksi di suatu periode tertentu”. “Perputaran persediaan menjadi salah satu komponen utama yang paling aktif dalam kegiatan operasional perusahaan yang sifatnya terus menerus diproses dan dilakukan penjualan kepada para pelanggan”. “Prinsipnya perputaran persediaan yang berjalan dengan lancar adalah persediaan yang mampu berturut-turut melakukan produksi barang sampai dengan menjualnya kepada para pelanggan”. “Jika perputaran persediaan mampu dikelola dengan baik dengan disertai meningkatnya pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang akan

diperoleh perusahaan akan meningkat pula” (Murthi, *et al.*, 2021). Semakin tinggi perputaran persediaan menandakan persediaan perusahaan semakin cepat terjual. Semakin cepat terjualnya persediaan maka semakin sedikit persediaan yang disimpan, sehingga biaya penyimpanan persediaan akan berkurang. Berkurangnya biaya penyimpanan menyebabkan efisiensi biaya yaitu berkurangnya HPP. Semakin cepat persediaan terjual tercermin dalam meningkatnya penjualan. Dengan meningkatnya penjualan dan berkurangnya HPP, maka laba perusahaan akan meningkat. Meningkatnya laba menyebabkan *ROA* yang dihasilkan perusahaan menjadi tinggi. Tingginya *ROA* menandakan adanya profitabilitas perusahaan yang tinggi. Sehingga semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi juga profitabilitas perusahaan. Maka disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurjanah dan Hakim (2018) yaitu “*inventory turnover* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas”. Berbeda dengan hasil penelitian Murthi, *et al.* (2021) yang menyatakan “*inventory turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas”.

Faktor terakhir yang memengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. “Likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki”. “Likuiditas adalah seberapa mudah dan cepat aset suatu perusahaan dapat dijual dan tetap dekat dengan nilai sewajarnya” (Prabowo & Sutanto, 2019). “Pengertian likuiditas secara umum mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. “Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar dinyatakan illikuid” (Prabowo & Sutanto, 2019). Menurut Sudana dalam Prabowo dan Sutanto (2019) “rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”. “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. “Kreditur jangka

pendek seperti bankir dan pemasok sangat tertarik untuk menilai likuiditas”. “Rasio yang dapat kita gunakan untuk menentukan kemampuan membayar utang jangka pendek perusahaan adalah rasio lancar, rasio uji asam, perputaran piutang, dan perputaran persediaan” (Weygandt, *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* atau rasio lancar. *CR* dihitung dengan membandingkan seluruh aset lancar perusahaan dengan utang atau kewajiban jangka pendek perusahaan. “Dengan demikian *CR* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi bentuk-bentuk kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya”. “Dengan kata lain, apabila semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya” (Prabowo dan Sutanto, 2019). Semakin besar *Current Ratio (CR)* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Semakin besar *CR* maka semakin besar perbandingan aset lancar perusahaan dibandingkan kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *CR* maka semakin besar *working capital* yang dimiliki perusahaan. *Working capital* atau modal kerja perusahaan yang besar dapat digunakan perusahaan untuk membeli persediaan yang akan digunakan perusahaan untuk produksi dalam jumlah yang besar. Pembelian persediaan dalam jumlah banyak dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendapatkan persediaan dengan harga yang lebih murah, sehingga dengan harga persediaan yang lebih murah dapat mengurangi HPP atau *Cost of Goods Sold (COGS)*. Meningkatnya penjualan disertai dengan efisiensi biaya produksi dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan menandakan *ROA* yang meningkat. Meningkatnya *ROA* maka profitabilitas menjadi tinggi. Maka semakin tinggi likuiditas menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. Sehingga likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irman, *et al.* (2020) yaitu “*current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas”. Berbeda dengan hasil penelitian Sukmayanti dan Triaryati (2019) yaitu “likuiditas (*CR*) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas”. Sedangkan menurut Syahputri, *et al.* (2022) “*current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas”.

Penelitian ini merupakan sebuah replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Murthi *et al* (2021) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak lagi meneliti variabel independen pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang.
2. Penelitian ini menambah 1 variabel independen yaitu likuiditas. Likuiditas diproksikan dengan *current ratio*, yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Irman *et al* (2020).
3. Periode penelitian ini adalah tahun 2018-2021. sedangkan periode tahun penelitian sebelumnya adalah tahun 2015-2019.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dilaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan, dan likuiditas terhadap *profitabilitas*”**

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Variabel independen yang memengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan, dan likuiditas.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

5. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan, dan likuiditas berpengaruh simultan terhadap profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
2. Pengaruh negatif *leverage* terhadap profitabilitas.
3. Pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas.
4. Pengaruh positif likuiditas terhadap profitabilitas.
5. Pengaruh simultan dari ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan, dan likuiditas terhadap *profitabilitas*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman perusahaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, sehingga perusahaan mampu mengatur strategi perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang setinggi-tingginya.

2. Kreditur dan Investor

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman investor mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya profitabilitas dan sebagai sebuah dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi atau memberikan kredit.

3. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai profitabilitas dan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.

4. Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang membahas serta menjelaskan laporan keuangan, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, perputaran persediaan, likuiditas, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional atas variabel dependen dan variabel independen, metode pengumpulan data, teknik pengambilan data, teknik pengambilan sampel, dan teknis analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda, koefisien regresi, koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisa hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.